

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penutur bahasa daerah akan sering berinteraksi dengan penutur bahasa lain. Seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa harus menguasai bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan. Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang sering terjadi dalam masyarakat penutur bahasa di Indonesia. Orang yang mampu menggunakan dua bahasa disebut bilingualisme.

Bilingualisme ini sudah sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Bloomfield (dalam Al-Pansori 2014:142) menegaskan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Bilingualisme merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia. Menurut pengamatan yang dilakukan di Indonesia, fenomena bilingualisme merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, adanya kontak bahasa, adanya bahasa yang saling berdampingan, pendidikan bahasa asing, pekerjaan, migrasi, dan urbanisasi.

Pemakaian bahasa yang berganti-ganti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah menimbulkan kontak antara keduanya. Kontak bahasa daerah menimbulkan hal yang dapat menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu terjadi penyerapan atau peminjaman

yang dapat memperkaya unsur bahasa yang meminjam. Kontak bahasa dapat pula menimbulkan hal yang merugikan bahasa masing-masing.

Pada saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar ataupun etnik yang berbeda para penutur bahasa ibu memang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih dipengaruhi oleh struktur bahasa ibu mereka sehingga terjadilah pemindahan unsur-unsur bentuk bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Hal inilah yang disebut dengan interferensi dalam bahasa Indonesia.

Empat aspek keterampilan berbahasa harus dikuasai agar terhindar dari interferensi tersebut sehingga tercipta proses komunikasi yang baik dan berkesinambungan. Berbicara merupakan bagian dari empat aspek keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan aspek yang harus dipelajari dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:1) yang menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa daripada melatih menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa daerah juga muncul dalam pengajaran bahasa Indonesia. Bahasa daerah menjadi bahasa

pengantar dalam proses belajar mengajar. Hal yang demikian sering terjadi di daerah Mandailing.

Bahasa Mandailing menjadi *lingua franca* untuk penduduk Panyabungan II, Kabupaten Mandailing Natal. Bahasa Mandailing digunakan sebagai alat komunikasi dalam pergaulan, baik antara keluarga, sahabat, maupun untuk kepentingan-kepentingan lain yang tidak formal. Situasi pemakaian bahasa Mandailing dalam kontakannya dengan BI dapat memengaruhi penguasaan dan penghambat proses pembelajaran B2, sehingga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan negatif dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Penugasan-penugasan keterampilan berbahasa seperti berbicara di depan kelas, membuat karangan, yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar belum dikuasai baik oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya kesalahan yang terjadi seperti bahasa daerah yang masih banyak masuk dalam bahasa Indonesia. Bahasa Mandailing yang digunakan dalam berbicara bahasa Indonesia dianggap sebagai penyimpangan karena melanggar kaidah bahasa Indonesia itu sendiri.

Interferensi merupakan penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Kondisi di atas akan terjadi interferensi karena siswa menggunakan bahasa daerah dalam menyalurkan keterampilan berbahasa mereka. Interferensi muncul berupa kata, kalimat menjadi sebuah paragraf atau wacana. Siswa Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) atau sering juga disebut dengan MMI Panyabungan II pada umumnya dwibahasawan karena mereka terlibat dalam penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan

bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah, terutama di MTs biasanya guru akan menghadapi masalah kebahasaan anak dalam proses belajar mengajar, yaitu siswa akan menggunakan bahasa pertamanya saat mempelajari bahasa kedua.

Tabel 1.1 Contoh Interferensi Bahasa Mandailing terhadap Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II

No.	Bahasa Mandailing	Bahasa Indonesia
1.	<i>Angan-angan</i>	Khayalan
2.	<i>Manggiling</i>	Menggiling
3.	<i>Serahkon</i>	Serahkan
4.	<i>Tangkup</i>	Tangkap
5.	<i>Surikon</i>	Sisirkan

Kata *angan-angan* termasuk kata reduplikasi yang dalam Bahasa Indonesia diartikan “khayalan”. Kata *manggiling* merupakan kata yang mendapatkan awalan “*mang*” yang dalam bahasa Indonesia seharusnya mendapatkan awalan “meng” jadi “menggiling”. Kata *serahkon* merupakan kata yang mempunyai akhiran “*kon*” yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah akhiran “kan” sehingga menjadi “serahkan”. Kata *tangkup* termasuk kata dasar yang dalam bahasa Indonesia diartikan “tangkap”, begitu juga dengan kata *surikon* dalam bahasa Mandailing terjadi perubahan kata yang seharusnya kata “sisir” menjadi *suri* dan akhiran *kon* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia akhiran “kan” yaitu menjadi “sisirkan”.

Bahasa ibu atau bahasa pertama siswa harus menjadi perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jadi, dalam interaksi belajar-mengajar siswa mengalami kontak bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Peristiwa ini akan tercermin dalam keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis dan berbicara.

Situasi penyimpangan-penyimpangan ini akan terjadi, bahkan sulit dihindari. Hal ini disebabkan oleh adanya persentuhan antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain.

Masalah yang disebutkan tadi merupakan salah satu hambatan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Para siswa membuat kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa ini sering bersumber dari bahasa daerah. Contohnya seorang guru memberikan tugas pada siswa untuk bercerita tentang pengalaman dengan bahasa Indonesia, tetapi tanpa disadari ada siswa yang memasukkan dalam cerita itu dengan sebuah kata berbahasa daerah.

Aspek-aspek interferensi dapat terjadi pada bidang fonologi, leksikal dan gramatikal. Interferensi fonologi terjadi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem bahasa lain. Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama kedalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya.

Kesalahan yang terjadi dalam menyalurkan keterampilan berbicara siswa atau siswa menyampaikan cerita di Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTS MI) Panyabungan II yang paling dominan yaitu siswa memasukkan interferensi morfologi. Interferensi morfologi dalam hal ini seperti afiksasi, reduplikasi dan kata dasar bahasa Mandailing yang masuk dalam bahasa Indonesia. Masalah ini

terlihat saat penulis melakukan riset mini pada pertengahan tahun 2016 sebagai salah satu syarat melengkapi tugas mata kuliah metodologi penelitian kualitatif bahasa dan sastra Indonesia. Penulis menemukan interferensi morfologi yaitu pada kata dasar sebanyak 8 kata, kata afiksasi yaitu prefiks 1 kata, sufiks 1 kata, dan reduplikasi 3 kata. Jadi jumlah kata yang terinterferensi dalam karangan siswa sebanyak 13 dari 8 karangan siswa.

Penulis mengadakan pengamatan lagi pada Januari 2017 terhadap guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Hasil pengamatan memperlihatkan masih adanya guru menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa daerah. Unsur bahasa daerah yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran ada yang berupa kata, frase dan kalimat. Guru saat sedang menerangkan materi di depan kelas dan masih banyak siswa yang tidak paham terhadap materi yang disampaikan, sehingga guru harus menjelaskan dalam bahasa daerah. Seorang guru yang mengajar di Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II dan kebetulan rekan peneliti sendiri, mengatakan hal itu dilakukan untuk kepentingan siswa, yaitu (1) memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru ketika mengajar, (2) pendekatan emosional, merupakan suatu subjektif terhadap keakraban guru dengan siswa. Bahasa ibu yang digunakan adalah bahasa Mandailing. Hal ini sejalan dengan penemuan Somantri dalam Sugiono (2010:179), bahwa pemakaian bahasa siswa di sekolah ditentukan oleh bahasa ibu mereka sehari-hari. Interferensi dalam berbahasa akan membuat dampak negatif bagi perkembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia apabila interferensi tersebut tidak di ubah secepatnya.

Interferensi morfologi yang ditemukan dalam keterampilan berbahasa selanjutnya dapat berimplikasi terhadap pengembangan bahan ajar yang memuat materi keterampilan berbicara dalam karangan narasi. Bahan ajar atau materi tersebut akan menjadi sebuah pegangan bagi siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga tidak terjadi lagi interferensi pada keterampilan berbicara saat proses pembelajaran berlangsung. Materi pelajaran yang sesuai untuk siswa perlu juga dibuat untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara dalam teks narasi dianggap perlu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, dalam hal ini siswa akan mampu bercerita sesuai urutan kejadian yang ada dilapangan sehingga siswa akan lebih mudah menyampaikan cerita dalam bahasa Indonesia. Interferensi yang ada pada saat berbicara dalam teks narasi seperti afiksasi, reduplikasi dan kata dasar akan menjadi sumbangan bagi proses pembelajaran agar tidak terjadi lagi kesalahan yang sama pada saat berbicara dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini berguna bagi guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah yang siswanya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Penelitian ini juga berguna untuk mengetahui tingkat interferensi bahasa Mandailing dalam berbahasa Indonesia.

Penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai “Interferensi Bahasa Mandailing ke Bahasa Indonesia dan Implikasinya untuk Pengembangan Bahan Ajar Berbicara dalam Teks Narasi Siswa Kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II Mandailing Natal” yang sesuai dengan uraian yang sudah dipaparkan di atas.

1.2 Fokus Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini secara umum berfokus pada:

- 1) Menjelaskan bentuk interferensi morfologi bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II
- 2) Menjelaskan faktor penyebab terealisasi interferensi morfologi bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia di siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II
- 3) Menjelaskan implikasi interferensi morfologi bahasa Mandailing ke Bahasa Indonesia untuk pengembangan bahan ajar berbicara dalam teks narasi siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang penelitian, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bentuk interferensi morfologi apakah yang terjadi dari bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II?
- 2) Bagaimanakah faktor penyebab interferensi morfologi bahasa Mandailing terealisasi ke dalam bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II?
- 3) Bagaimanakah implikasi interferensi morfologi bahasa Mandailing ke Bahasa Indonesia untuk pengembangan bahan ajar berbicara dalam teks

narasi siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Menjelaskan bentuk interferensi morfologi bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II
- 2) Menjelaskan faktor penyebab terealisasi interferensi morfologi bahasa Mandailing ke bahasa Indonesia di siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II
- 3) Menjelaskan implikasi interferensi morfologi bahasa Mandailing ke Bahasa Indonesia untuk pengembangan bahan ajar berbicara dalam teks narasi siswa kelas VII Madrasah Mardiyah Islamiyah (MTs MI) Panyabungan II.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian tentang interferensi bahasa, yang dikhususkan pada interferensi morfologi.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi ketersediaan bacaan mengenai interferensi bahasa, karena masih tergolong sedikit.

- 3) Bahasan tentang kebahasaan, interferensi, dan jenis-jenis interferensi dalam bahasa Indonesia khususnya pada interferensi morfologi mampu berkontribusi dalam mengembangkan kajian interferensi bahasa. Hal itu tentu dapat memperkaya referensi bidang kebahasaan sosiolinguistik.
- 4) Hasil penelitian dapat dijadikan acuan (referensi) bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya.

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan pengetahuan tentang interferensi bahasa.
- 2) Bagi masyarakat, pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi atau motivasi untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 3) Bagi pengajar, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- 4) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada pengembangan bahan ajar dalam teks narasi guna meningkatkan keterampilan berbicara.